

**Journal of Comprehensive Science**  
**p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584**  
**Vol. 3 No. 3 Maret 2024**

---

**ANALISIS MAKNA FILSAFAT DAN NILAI KEBIJAKSANAAN LOKAL  
DALAM TRADISI HUJAN**

Hesti Nabilla Khoiriyati, Kenfitria Diah Wijayanti, Astiana Ajeng Rahadini  
Universitas Sebelas Maret surakarta  
Email: hestinabillakhoiriyati@gmail.com

---

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan makna filosofis dan nilai hikmah dalam hujan tradisi dhawet yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran bahasa jawa di SMA. Penelitian ini dilakukan di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali , Provinsi Jawa Tengah. Selain itu juga dilakukan penelitian di SMA Negeri 3 Boyolali untuk disesuaikan dengan materi pembelajaran khususnya materi teks ekspositori. Penelitian yang saya gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui keadaan sebenarnya pada saat penelitian berlangsung. Jadi mudah untuk menemukan data yang obyektif. Dhata yang akan dibawa seperti prosesi adat , apa makna filosofisnya, dan apa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam hujan tersebut. ketat tradisi . Sumber data dilakukan dengan wawancara. Subyek penelitian diambil dengan menggunakan teknik snowball sampling, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dengan cara wawancara kepada tokoh masyarakat di Desa Banyuanyar , Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali , guru bahasa Jawa di SMA Negeri 3 Boyolali , dan siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali . Selain itu, terdapat triangulasi teori dengan menggunakan jurnal penelitian yang sesuai. Analisis data menggunakan teori Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan urutan prosesi, makna filosofis dan nilai kearifan lokal dalam hujan tradisi dhawet dan juga dapat dikaitkan dengan bahan ajar bahasa jawa di SMA. Selain itu ada implikasi pedagogis dan praktis.

**Kata Kunci:** Makna filosofis prosesi, nilai kearifan lokal, dan bahan ajar.

---

**Abstract**

*This research explains the philosophical meaning and wisdom values in the dhawet rain tradition which can be linked to Javanese language learning material in high school. This research was conducted in Banyuanyar Village, Ampel District, Boyolali Regency, Central Java Province. Apart from that, research was also carried out at SMA Negeri 3 Boyolali to adapt it to the learning material, especially expository text material. The research I used was a qualitative descriptive research method to find out the actual situation at the time the research took place. So it's easy to find objective data. The Dhata that will be carried is like a traditional procession, what is its philosophical meaning, and what is the value of local wisdom contained in the rain. strict tradition. The data source is done by interviews. Research subjects were taken using snowball sampling techniques, data collection through observation, interviews and documentation. Data*

*validation used source triangulation by interviewing community leaders in Banyuwangi Village, Ampel District, Boyolali Regency, Javanese language teachers at SMA Negeri 3 Boyolali, and class X students at SMA Negeri 3 Boyolali. In addition, there is triangulation of theory using appropriate research journals. Data analysis uses Miles & Huberman theory. Based on the research results, we can find the procession sequence, philosophical meaning and local wisdom values in the dhawet rain tradition and can also be linked to Javanese language teaching materials in high school. In addition there are pedagogical and practical implications.*

---

**Keywords:** *The philosophical meaning of the procession, local wisdom values, and teaching materials.*

---

## PENDAHULUAN

Budaya itu adalah gambaran pikiran watak, nilai, kepercayaan, moral, adat istiadat, dan kerumunan bersikap baik kepada orang lain kalau tidak Manusia bukan Bisa hidup diri mereka sendiri, semuanya manusia memerlukan sering membantu ditelepon nilai sosial. Budaya yang bermacam-macam warna memberi manfaat untuk masyarakat, di sisi lain perilaku membawa kebaikan (Soekanto, 2021). Pada dasarnya pembuahan kontroversi pada atas penelitian Damyanti (2020), kebudayaan Dan tradisi tetap memiliki terkait bersama masyarakat yang memegang makna kebiasaan selama beberapa generasi dari keturunan menjadi kebiasaan memercayai masyarakat sampai sekarang. Tujuan tradisi memberi kegunaan syukur, keselamatan, dan kerumunan bersama bersama masyarakat pada kehidupan setiap hari.

Setiap tradisi tentu saja memiliki tujuan secara individu. Berdasarkan Evrilia (2021), tradisi Bisa membentuk nilai, norma, perilaku membawa dan kebiasaan kebiasaan terpisah sebagai membentuk dari bermacam-macam warna aspek hidup setiap hari. Selama tradisi pasti ada prosedurnya secara individu untuk mohon doanya dan itu sudah terjadi memercayai nenek leluhur Suku Jawa, Kapitayan itu dia ditelepon memercayai itu terjadi Oleh karena itu tradisi yang harus diperkenalkan kepada generasi muda jeli Bisa berkelanjutan (Nurhakiki & Alfiansyah, 2021). Anak muda pada era modern saat ini, tradisi ada banyak budaya warna bentuknya apa adanya upacara bea cukai Sehingga Bisa berkelanjutan anak muda muda lagi Pertama memahami upacara adat sudah masuk daerah sendiri.

Upacara kebiasaan adalah satu aktivitas rutin yang dilakukan bersama komunitas, dan menjadi warisan selama beberapa generasi dari nenek moyang (Aprilisa & Seyawan, 2021). Selama upacara kebiasaan bukan Selesai akan ada undang-undang dari nenek moyang Kehidupan bersama masyarakat fitur Orang Jawa, upacara ada banyak adat istiadat warna bentuk Wahyuni (2019), kata bentuknya upacara kebiasaan pada kehidupan masyarakat setiap hari seperti: upacara kelahiran, upacara nikah, upacara kematian, dan upacara bantuan. Upacara kebiasaan memiliki nilai sakral dalam budaya masyarakat. Upacara kebiasaan memegang makna warisan generasi yang dilakukan ada di dalamnya daerah spesifik.

Upacara kebiasaan per daerah memiliki prosedur secara individu. Berdasarkan riset Embon (2019), seri prosesi upacara kebiasaan tetap setara periode dulunya untuk umum sampai Sekarang. Prosesi upacara kebiasaan alat-alat yang harus ada seperti: sesaji, doa, parade, tari gambyong, nyanyian suci, mertapa, campursari Dan dll (Kurniawan & Setiawan, 2023). Gigi tersebut tidak seharusnya masuk bersama seri prosesi upacara adat istiadat, karena per daerah memiliki prosedur secara individu menyukai tradisi hujan dawet.

Tradisi hujan dhawet itu adalah mandiri tradisi yang dilakukan di Desa Banyuanyar Kecamatan Kabupaten Ampel Boyolali Kapan hari Jumat pound mongso yang keempat masuk Kalender Jawa sering ditelepon mongso tertutup atau amal bumi di Jawa Tengah, tradisi hujan dhawet dipegang oleh masyarakat pada daerah Boyolai (Rahmawati & Sabardila 2023). Dalam tradisi hujan , kecuali prosesi atau inti ritual di dalamnya tradisi hujan dawet ini ada juga acara hiburan tari gambyong.

Salah satu diantara mereka tradisi yang menarik Perhatian untuk diperiksa itu adalah tradisi udan dawet memiliki tujuan meminta diberikan hasil tanaman banyak dan berdoa. Meminta tujuan latihan upacara tradisi dawet ke Sendang Mande Rejo. Upacara tersebut Namun , hal ini dilakukan di Desa Banyuanyar Kapan ada tiga upacara desa yang berpartisipasi mendorong upacara tradisi tersebut seperti Banyuanyar , Bunder dan Banyusodo .

Tradisi hujan dawet di Desa Banyuanyar , Kecamatan Ampel , Kabupaten Boyolali sudah berjalan sejak periode kuno , tapi Karena mengembangkan dunia rangkaian acara adat hujan dawet periode ini tidak seperti masa lalu Pada suatu ketika. Tradisi hujan dawet pada periode Sekarang lagi memprioritaskan acara hiburan mereka seperti campursari , kethoprak, wayang, dandutan dan kacamatan yang lain bukannya acara prosesi utama . Karena bab tersebut disebutkan, begitu pula warga masyarakat Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali Dan secara khusus pemuda - pemuda muda setara bukan memahami Bagaimana seri proses inti, makna filosofis dan nilai kebijaksanaan lokal Penduduk Belum setara memahaminya tradisi hujan dawet itu hanya acara perendaman ada disana Sendang Mande Rejo.

Prosesi tradisi hujan dawet memiliki makna spesifik , artinya tersebut memegang makna simbolis kata-kata, dan sebagai referensi untuk penerjemah . Arti itu adalah simbolis Dan referensi untuk penerjemah (Nathaniel & Sannie, 2018). Filsafat itu adalah terkait dengan sola bawa, kapitayan, dan nilai kebijaksanaan lokal bersama masyarakat spesifik. Arti filosofis itu adalah memahami makna simbolis seri prosesi upacara kebiasaan Dan Jadikan itu kenyataan kerumunan bersama bersama masyarakat . Di zaman modern seperti sekarang ini, berpasangan upacara kebiasaan harus memiliki nilai budaya .

Budaya itu hamil tebak warna, bentuk , salah satunya , nilai kebijaksanaan lokal Kebijaksanaan lokal itu adalah bersama kehidupan setiap hari masyarakat , tumbuh Dan mengembangkan perilaku membawa oleh Bagus Kebijaksanaan lokal itu dia bukan Bisa mengubah dari budaya yang menciptakannya nilai-nilai budaya bangsa Kebijaksanaan Indonesia seringkali bersifat lokal yaitu filsafat Dan memiliki membentuk bidang kehidupan seperti : nilai sosial , ekonomi , norma, Dan dll.

Kebijaksanaan lokal terkait dengan kepercayaan , nilai , dan norma ( Romadi & Kurniawan, 2017). Nilai kebijaksanaan lokal kepada para peserta berpendidikan memberi pengetahuan untuk mengembangkan perilaku bantalannya oleh Bagus Budaya Jadikan itu kenyataan karakter yang bagus sekali melalui pendidikan Sekarang . Di samping itu yaitu belajar di salah satu sekolah bahan belajar bahasa jawa tentang upacara adat istiadat yang belum ada menjelaskan nilai-nilai budaya . Oleh karena itu dari itu dia peneliti ingin memberi memahami nilai-nilai kebijaksanaan lokal bersama tradisi budaya melalui bahan Khususnya orang Jawa teks eksposisi kelas X di sekolah menengah.

Penelitian yang relevan tentang arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal tradisi hujan dawet Belum pernah Namun , sudah selesai riset tentang upacara tradisi hujan dawet sudah diperiksa oleh Ulum (2020), Keunikan Tradisi Udan Dawet Dalam

Perspektif Aqidah Islam ( Studi Kasus Sedekah Duniawi di Desa Terkesi Daerah Kanopi Kabupaten Grobogan ) Skripsi, IAIN KUDUS. oleh hasil penelitian : (1) seri tradisi hujan dawet dilakukan di sana pendek selatan , pada tanggal 10 Muharram atau bulan suro oleh seri mengadakan lilin tirakat , besok dimulai dari pada pukul 09:00 besok warga negara membawa sebuah persembahan seperti sego tumpeng, lauk pauk , buah-buahan , kemenyan , uang Dan bunga , rantai upacara tradisi bukan sudah tertinggal sebelumnya hujan dawet dilakukan Dan dipegang pertunjukan wayang kulit untuk penutupan acara adat tersebut disebutkan ; (2) dilaksanakan tradisi hujan sudah Islam itu mungkin diberikan karena salah satunya membentuk terima kasih kepada Allah swt Karena sudah memberi berhasil memanen yang banyak ; (3) pengaruh tradisi hujan ada disana aktivitas sepanjang hari masyarakat Desa Terkesi hanya Bisa mengambil hikmah dan merasa kebersamaan , kesatuan, dan kebaikan , menghormati orang lain tua

Perbedaannya adalah penelitian si peneliti mengikuti itu di belajar riset . Jika pada riset tersebut kegunaan seri prosesi , tradisi hujan dawet dikeluarkan pada dalam Islam, dan pengaruh tradisi hujan ada disana aktivitas setiap hari kalau begitu peneliti Sekarang menggunakan seri proses , makna filosofis , dan nilai kebijaksanaan lokal Teknik analisis data yang digunakan bersama riset ini Juga berbeda dengan riset tersebut kegunaan teknik analisis Data model Spradley , sementara di riset ini menggunakan Miles dan Huberman.

Riset tentang juga di riset tesis yang tertulis oleh Fitriana (2018), dengan judul Arti Filosofis dan Kebijakan Lokal juga dalam aksara Jawa Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Diam Pertama . Dengan hasil penelitian : (1) makna filosofis pada bersama Aksara Jawa ; (2) nilai kebijaksanaan lokal hamil bersama Aksara Jawa ; (3) pemanfaatan arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal memasuki Abjad Jawa bahan studi pada dasarnya karakter pada sekolah

Kecuali dua riset itu , ada juga riset tentang tradisi hujan dawet pada jurnal Pendidikan Jilid 7 Nomor 1 yang diteliti oleh Rahmawati & Sabardila , (2023) dengan judul Pro dan Kontra Implementasi Tradisi Kenduren Udan Dawet yang berkata tentang : (1) untuk mengungkapkan arti tradisi menurun hujan dawet ; (2) mengungkapkan seri tradisi menurun hujan sayang ; (3) memahami pro dan kontra kontra yang dilakukan menurun hujan dawet

Di samping itu Itu saja , fokus riset ini masuk arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal bersama tradisi hujan dawet Kemudian telah dibuat bahan studi khususnya bahasa jawa teks eksposisi CP “ Peserta berpendidikan memberi evaluasi informasi dalam bentuk gagasan , pemikiran , pandangan , arah , atau pesan dari bermacam-macam jenis teks nonsastra ( contoh : deskripsi / naratif / eksposisi / argumentasi atau lainnya ) untuk ditemukan makna tersirat dan tertulis ” . Pada dasarnya dari di bawah kontroversi kata peneliti merokok oleh judul itu adalah Analisis Arti Filosofis dan Nilai Kebijakan Lokal Selama Tradisi Budaya Hujan Desa Banyuanyar Kecamatan Kabupaten Ampel Boyolali Seputar Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini Selesai di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel , Kabupaten Boyolali , Provinsi Jawa Tengah . Papan terpilih karena warga pada daerah tersebut belum melaksanakan tradisi hujan dawet sejak periode dahulu datang Sekarang . Riset ini membentuk *pengamatan* Dan berbicara dengan orang yang lebih tua desa Air baru Kecamatan Kabupaten Ampel Boyolali , warga Desa Banyuanyar , guru bahasa Jawa di

SMA Negeri 3 Boyolali , dan murid Kelas X SMA Negeri 3 Boyolali . Hasil penelitian tentang seri prosesi tradisi , artinya filosofis , dan nilai kebijaksanaan lokal bersama tradisi hujan dawet Kemudian terhubung memukul Bahan ajar bahasa jawa di SMA Negeri 3 Boyolali .

Oleh karena itu dari itu peneliti memilih sekolah ini kebenaran ini terkait di sana bahan ajar teks eksposisi Jawa , di Kelas X SMA Negeri 3 Boyolali . Teks ekspositori itu adalah bahan ajar yang menjelaskan penemu fakta bahwa ada dan memiliki tujuan memberi berita Teks ekspositori memiliki tujuan menjelaskan artikel untuk memberi berita Dan Bisa memberi pandangan pengetahuan pembaca ( Kosasi 2012:17). Struktur teks eksposisi menjelaskan menjadi tiga itu adalah ada: *Tesis ( pertanyaan opini )*, *Argumen* , *Pengulangan ( afirmasi mengulang )*. Riset ini akan Selesai sejak September 2023 akan datang Februari 2024. Penelitian ini akan dilakukan enam bulan berapa lama oleh pangeran waktu Dan jenis penelitian masuk meja di bawah ini .

**Tabel 1.**  
*Waktu Penelitian Proposal Tesis*

		<b>Waktu</b>					
		<b>Septembe r 23</b>	<b>Oktober r 23</b>	<b>Novembe r 23</b>	<b>Desembe r 23</b>	<b>Januar i 24</b>	<b>Februar i 24</b>
1	Menyajikan Judul						
2	Menyusun Proposal						
3	Seminar Usulan						
4	Izin Riset						
5	Pengumpulan data						
6	Analisis data						
7	Memahami Laporan						

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil penelitian

#### 1. Badan Penelitian

Badan penelitian untuk mengumpulkan Pengumpulan data dilakukan di Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel Boyolali . Oleh karena itu dibukanya Desa Banyuanyar dimulai dari itu dia mil air yang tidak memahami asal Air itu mereka mengalir melanjutkan Kemudian warga negara masyarakat memberi nama menjadi “ Desa Banyuanyar ”. Desa Banyuanyar memiliki aktivitas yang bermacam-macam warna , lalu banyak warga negara masyarakat setara senang kerumunan perdamaian , kerjasama dan menghormati Itu sesuai dengan ngomong sama Pak Suhardi , kalau di

Desa Banyuanyar itu dia kepunyaan aktivitas yang aktif Dan kreatif . Aktivitas tersebut seperti rumah jahe Banyuanyar , rumah lebah Banyuanyar , Kedai Kopi Banyuanyar , Rumah Susu Banyuanyar , Kampus Kopi dan ada pasar umum Dingin . Aktivitas tersebut sampai Sekarang tetap aktif , warga negara masyarakat setara mendorong Dan sepakat jika aktivitas tersebut hasil membutuhkan warga . Oleh karena itu, tidak salah jika Desa Banyuanyar ini desa yang aktif Dan kreatif , oleh karena itu menjadi Desa Kampus Kopi yang tumbuh subur di tengah masyarakat Boyolali . Di samping itu itu dia Juga bangunan membentuk yang mengembangkan tradisi budaya . Tradisi budaya yang ada di Desa Banyuanyar , memilikinya arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal oleh Bagus Jadi penelitian ingin memahami tentang arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan terkait dengan tradisi budaya di Desa Banyuanyar. Badan penelitian untuk mengumpulkan Pengumpulan data dilakukan di Desa Banyuanyar Kabupaten Boyolali lagi itu ada di sana Sendang Mande Rejo. Sendang Mande Rejo pemiliknya air bersih Dan ruang angkasa yang Bagus Tahunan Pertama dipegang tradisi hujan dawet Tujuan untuk tradisi hujan dawet itu dia meminta diberikan hujan bergegas kakek buyut Tuhan dan memberi kenikmatan yang banyak . Sendang Mande Rejo sampai sekarang , masih Bagus Karena sering dibersihkan . Banyu Sendang Mande Rejo masih ada membersihkan Dan TIDAK semuanya orang mampu berhenti . Air danau itu dia kepunyaan manfaat bagi warga negara , seperti Kapan ada kegiatan harus meminta izin ke Sendang Mande Rejo. Di samping itu itu dia Kapan kirap tradisi budaya jawa basah ketat memiliki arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal oleh bagus untuk memahami arti filosofis Dan nilai kebijaksanaan lokal harus mengumpulkan data Pertama oleh tata krama diskusi yang terjadi dengan penerjemah kunci rakyat lebih tua adalah Pak Suhardi dengan warga negara masyarakat desa adalah Pastor Pademo . Di bawah ini gambar Sendang Mande Rejo.



Gambar 1. Danau Mande Rejo

Di samping itu ruang angkasa riset untuk mengumpulkan Datanya diikuti SMA Negeri 3 Boyolali . SMA Negeri 3 Boyolali adalah salah satunya sekolah 4 ruang hidup daerah Boyolali . Sekolah tersebut hidup lokasi strategis Karena mudah lulus jenis *kendaraan* . Itu memiliki potensi bagus sekali untuk studi . SMA Negeri 3 Boyolali memiliki 4 kamar ruang *kantor* kepala sekolah , ruang *waka* , dan ruang *TU* . Di samping itu ada juga ruang kelas untuk aktivitas studi situasi bagus , bersih , lengkap *ruang angkasa menulis , spidol , hapus , proyektor Dan Layar LCD* . Ada 27 kelas XII (6 ruang ) ada *mimpi yang luar biasa* dengan *ips* , kelas XI (6 kamar ) tersedia kelas *teknik , kesehatan d/an sosial* Dan Kelas X (9 kamar ) tersedia ruang angkasa kelas , dan terlambat ada *spesialisasi* . SMA Negeri 3 Boyolali memiliki 6 kamar *laboratorium* seperti *laboratorium biologi , kimia , fisika , komputer* Dan *perpustakaan* . *Perpustakaan* sekolah untuk studi Dan jenis *koleksi buku fiksi* Dan

*non- fiksi* . Buku *koleksi* perpustakaan seperti : *buku paket* , *referensi* Dan *koran* . *Fasilitas* olahraga di SMA Negeri 3 Boyolali seperti bidang *bola basket* , *bola voli* Dan dll. Akhirnya itu dia ada kegunaan mendukung ada ruang angkasa *uks* , *bk* , *piket* , *osis* , tempat ibadah ( *masjid* ) , *kantin* Dan *TOILET* . Selanjutnya untuk Pasang hasil dari tradisi hujan dawet dengan Bahan ajar bahasa Jawa diimplementasikan ada di SMA Negeri 3 Boyolali yang berlokasi di Jl Pelopor Nomor Kemerdekaan. 10. Madumulyo , Polsek , Kecamatan Boyolali , Kabupaten Boyolali , Jawa Tengah 57316. SMA Negeri 3 Boyolali salah satunya sekolah dasar sekolah penggerak yang memiliki banyak prestasi , prestasi itu dia mereka sudah memandang dari banyak siswa di SMA Negeri 3 Boyolali . Sekolah sekolah penggerak ini SMA Negeri 3 Boyolali Juga menghasilkan hasil bekerja yang bagus , seperti salah satunya seragam batik guru sudah usang hari Rabu itu dia berhasil dari bekerja murid murid Kelas XI.



**Gambar 2.** SMA Negeri 3 Boyolali

Di samping itu itu adalah sebuah bangunan dua lantai yang cocok digunakan untuk sekolah dasar studi Dan kegunaan infrastruktur oleh menyelesaikan Dan layak Riset memilih SMA Negeri 3 Boyolali Karena pada bahan termasuk bahasa jawa pada *memuat lokal* juga harus sejalan dengan perkembangan periode itu adalah mengembangkan kurikulum pada *kurikulum mandiri* bahasa jawa di *kurikulum mandiri* memiliki tujuan untuk bangkit murid jeli tahu diri sendiri kepribadiannya Dan budaya daerah Dan mendorong *kompetensi* yang dipelajari pada sekolah

## 2. Deskripsi Data

Riset Lihatlah data riset melalui tradisi yang dikenal hujan yang dilakukan di Desa Banyuanyar. Data diambil fokus seri prosesi tradisi hujan arti , arti filosofis Dan nilai-nilai kebijaksanaan lokal Tradisi hujan salah satu diantara mereka tradisi di Desa Banyuanyar Dan belum berkelanjutan sampai Sekarang . Tradisi hujan dawet dilakukan di sana Sendang Mande Rejo. Di sampingnya ada dua batu yang disebut Eyang yosodipura dan Nawang Wulan. Di bawah ini gambar dua batu .



**Gambar 3. Dua Batu**

**a. Oleh karena itu pembukaannya Tradisi Udan Dhawet Desa Banyuanyar**

Aktivitas tradisi hujan yang ada di Desa Banyuanyar , sudah ada sejak lama Tradisi Mataram Kuno 100 M ini Selesai kepadamu meminta diberikan hujan pada Tuhan. Tradisi hujan dawet dipegang per tahun sangat banyak di sana Sendang Mande Rejo. Tradisi ini Selesai oleh tata krama zat yang lengket dan kental berikutnya , berikutnya ketat tersebut berdoa untuk Dan terpesona ke Sendang Mande Rejo. Legenda yang ada di dalamnya masyarakat tentang danau tersebut adalah Ki Ageng Eyang Yosodipura itu dia petilasan dari istana untuk dikunjungi pendek itu dia dengan lebih tua melakukan tradisi hujan dawet untuk meminta diberikan hujan Tradisi tersebut tetap Selesai sampai Sekarang .

Oleh karena itu dari itu dia Di Sini Terdapat sebuah prasasti yang ditulis oleh Eyang Yosodipuran . Di samping itu ada dua batu di danau. Kedua batu itu dimana Eyang Yosodipuran dan Dewi Nawang Wulan. Itu diperkuat dengan diskusi dengan penerjemah kunci Kakaknya Pak Suhardi Dan warga negara Komunitas Pak Pademo jika dipegang tradisi hujan dawet tari gambyong digelar . Sendang Mande Rejo pemiliknya manfaat yang luar biasa seperti masyarakat ketika ada aktivitas pada desa selalu ke danau Pertama mohon berkah Saya harap diberikan kegembiraan . Berdasarkan hasil diskusi dengan Pak Suhardi warga negara komunitas 100 persen Muslim dan 99 persen tebal tentang budaya . Tradisi hujan dawet sudah ada pada periode dahulu sekarang kita punya kari berangkat

Oleh karena itu pembukaannya tradisi hujan dawet selesai ada 3 desa seperti Desa Banyuanyar , Desa Banyusodo dan Desa Bunder. Perkembangan periode Dan total masyarakat banyak banyak tradisi hujan dawet dikunjungi Kepala Desa Banyuanyar Bapak Komarudin , Bapak Bupati Boyolali Bapak M Said Hidayat, ketua Komisi IV DPRD Boyolali Subagyo , anggota DPRD Boyolali Dwiadi Agung Nugroho, Ketua Menyebarkan Supana .

Setiap RT dari semua rakyat setara mengangkat tradisi hujan dawet Dan menggunakan kemeja itu terjadi yang Bagus Kemudian Sekarang tradisi Selesai oleh tata krama dan dan desa . Warga setara berkumpul dari Masjid An-Nur menuju Sendang Mande Rejo. Di bawah ini gerbang Sendang Mande Rejo.





**Gambar 4.** Gerbang Sendang Mande Rejo

**b. Tujuan Tradisi Udan Dhawet Desa Banyuwangi**

Tujuan tradisi hujan yang pertama adalah ritual untuk meminta diberikan hujan , khususnya pada waktu mongso tertutup Masyarakat Desa Banyuwangi pada musim tertutup dipegang tradisi hujan dawet hari Jumat pound untuk mengangkat upacara suci hujan dawet terhadap Sendang Mande Rejo. Yang kedua itu adalah sebagai membentuk merasa rasa syukur kepada Tuhan sudah memberi kenikmatan Dan pesta Kenikmatan dalam bentuk Selesai tradisi hujan dawet dan dan Dan gangar

Adapun pestanya memiliki tujuan untuk keselamatannya untuk dirinya sendiri sehingga di jauhkan kegiatan yang tidak Bagus Yang ketiga itu adalah kerumunan ruyun kepada orang-orang masyarakat Desa Banyuwangi yang sudah mengangkat tradisi hujan dawet dari awal sampai akhir Selanjutnya , nomornya empat itu adalah melaksanakan tradisi hujan dawet dan dan TIDAK ada berbeda per warga negara , tidak ada pangkat , semuanya warga negara setara rata -rata

Artinya dipegang tradisi hujan dawet itu dia sehingga warga negara setara damai , bahagia bantuan , sama senang persahabatan per warga negara , kesatuan perasaan demikian tenang perdamaian Dikonfirmasi per rumah setidaknya tidak ada yang bisa bersamalah bersama untuk bergabung latihan tradisi hujan dawet

Di samping itu itu dia hasil tradisi hujan dawet sebagai membentuk amal yang tidak terputus dari agama seperti soda jariyah , ilmu yang bermanfaat , dan anak yang berdoah nenek moyang Sodaqoh jariyah pada prosesi tradisi hujan dawet seperti soda membentuk kirap tumpeng dhawet , kirap tumpeng janganan Dan buah-buahan , makanan , nafas , kelompok , ingkung Dan lawan .

Pengetahuan itu berguna ilmunya bagus diperoleh itu adalah memberi memahami ke generasi muda untuk mengamati aduk ketat ke dia berkata " hujan cicit " dan Bisa memahami arti tradisi hujan dawet yang menyelesaikan Putra yang berdoah keturunan kegiatan doa bersama memintanya pengampunan kepada Tuhan. Tertaut hukum agama tidak linsir , namun tradisi hujan dawet belum permanen Selesai sampai Sekarang . Di bawah ini gambar warga negara masyarakat .



**Gambar 5.** Komunitas Warga

**c. Prosesi upacara Tradisi Udan Dhawet Desa Banyuanyar**

Prosesi upacara tradisi hujan dawet di Desa Banyuanyar Selesai per tahun sangat , musim dingin kapat , hari Jumat pon Tradisi hujan dawet Selesai Satu hari Pengintaian peristiwa tradisi Bisa memandangi pada di bawah ini :

**Selangkah demi selangkah Tradisi Udan Dhawet ( Jumat Pound):**

1.) Membuat panggung tamu undangan

Pada Kamis pagi sebelumnya Jumat Pon, warga masyarakat sedang terburu-buru bergaul , bekerja sama membuat panggung untuk menerima tamu Lakukan buaian itu dia mereka bukan seluruh desa hanya yang benar jatah setiap RT. Di samping itu membuat panggung baiklah , kawan bayangan sehingga masyarakat yang terlibat lakukan tradisi hujan dawet mampu jumlah banyak Itu dipentaskan karpet merah sehingga masyarakat sudah dan dan makan Dan mengamati upacara suci yang dilempar ada di dalam Sendang Mande Rejo. Di bawah ini gambar panggung tamu undangan



**Gambar 6.** Panggung Tamu Undangan

2.) Pembersihan

Saat ini Pagi rusak beberapa pada pukul 07.00 WIB pukul hari Jumat Pon, warga masyarakat bekerjasama terlebih dahulu untuk membersihkan Sendang Mande Rejo. Setiap warga negara setara membawa gigi sapu Dan sabit sehingga membersihkan Dan kenyamanan terlihat . Perlakukan itu hal yang sama tersebar di danau Tata karpet kemarin lebih sedikit nyaman Dan disaponifikasi . Di

samping itu itulah yang dipasang seseorang *suara* untuk upacara tradisi hujan ya , katakanlah warga negara belum mendengar semuanya . Bawa itu perangkat yang akan digunakan untuk upacara suci tradisi hujan dawet Di bawah ini gambar kebersihan warga



**Gambar 7.** Pembersihan

3.) Pendidikan budaya kepada siswa

Tradisi hujan dawet memiliki pendidikan budaya kepada siswa sehingga tradisi Bisa lagi menarik Perhatian Aktivitas ini membutuhkan bekerja sama dengan sekolah di sekitar sana Boyolali . Komite tradisi hujan dawet memperkenalkan kanvas tentang tradisi hujan dawet pada Sendang Mande Rejo. Di bawah ini gambar tradisi hujan dawet



**Gambar 8.** Tradisi Udan Dhawet

4.) Pendidikan budaya kepada siswa

Hiburan tradisi hujan dawet Juga menjadi peristiwa merayakan tradisi disebutkan . Hiburan dipenuhi oleh tata krama tari campursari , gamelaan , dan gambyong . Itu memiliki tujuan untuk berangkat budaya Jawa . Di bawah ini adalah tarian Gambyong .



**Gambar 9.** Tari Gambyong

( sumber <https://images.app.goo.gl/R616fttBfzHTvfYJ9> )

5.) Bentuknya seperti mangkuk

Tradisi Selesai dari awal kirab tumpeng Dan buah-buahan . Kira-kira budaya dimulai dari Masjid An-Nur Dukuh Bunder Desa Banyuanyar terhadap Sendang Mande Rejo berjarak 250 meter . Warga masyarakat setara berkumpul menjadi satu pasti ada banyak 400 orang masyarakat Desa Banyuanyar . Warga Desa Banyuanyar dari lebih tua warga , Kepala Desa Banyuanyar Pak Komarudin , Pak Bupati Boyolali Bapak M Said Hidayat, ketua Komisi IV DPRD Boyolali Subagyo , anggota DPRD Boyolali Dwiadi Agung Nugroho, Ketua Menyebar Supana .

Hal yang sama juga benar pakaian Adat istiadat jawa , masyarakat pria saya takut pakaian tanpa alasan Dan rakyat wanita saya takut pakaian bergaris Rakyat pria radius muda itu dia lihat tumpeng dhawet , tumpeng janganan , buah-buahan , dan tumpeng ingkung . Sedangkan untuk laki-laki wanita membawa seni atau nafas yang berisi nasi tumpeng dan ing . Semua itu mereka setara masa lalu ke Sendang Mande Rejo.

Untuk latihan upacara suci tradisi hujan dawet oleh bersama . Di bawah ini gambar mangkuk .



**Gambar 10.** Tumpeng Dhawet

6.) Ujub Dan Doa

Berikutnya mencapai Sendhang Mande Rejo, warga Desa Banyuanyar , sedang duduk tatap muka , masuk karpet yang telah dilipat Dan ada juga yang tinggal di Sendang Mande Rejo. Lebih tua warga negara menjadi satu duduk bersama menghadapi makanan pasar , nyumet menawarkan seperti dupa Dan dll. Ujub itu adalah niat yang diucapkan saat berdoa kepada Tuhan. Inilah caranya kesetiaan

mengirim keturunan oleh soda dan berdoa. Di bawah ini gambar mendesah Dan doa



**Gambar 11.** Ujub Dan Doa

7.) Gebyur ketat

Biarkan para tetua berdoa warga Desa Banyuanyar aduk ketat itu dia ke air danau dengan tempat tidur " hujan kakek yang hebat ". Kocok ketat ke danau itu dia memiliki tujuan sehingga diberikan hujan bergegas Dan Bisa menghasilkan hasil memanen bumi oleh Bagus Di samping itu itu dia aduk ketat Juga Selesai dengan Kepala Desa Banyuanyar Bapak Komarudin , Bapak Bupati Boyolali Bapak M Said Hidayat, ketua Komisi IV DPRD Boyolali Subagyo , anggota DPRD Boyolali Dwiadi Agung Nugroho, Ketua Menyebar Supana . Memilikinya harapan sehingga tradisi hujan dawet itu dia harus dipenuhi sampai besok . Tradisi itu dia warisan budaya yang itu bagus untuk menjadi permanen Selesai Dan terpenuhi . Di bawah ini gambar kesibukan ketat



**Gambar 12.** Gebyur Dawet

8.) Kembul Bujana

Setelah sholat dan kesibukan ketat Selesai , semuanya masyarakat Desa Banyuanyar , Bunder dan Banyusodo bersama makan Prosesi makan dan dan oleh duduk tatap muka setara rata-rata ditelepon membusungkan hari libur Prosesi itu dia warga negara sama makan TIDAK ada perbedaan .. Semua warga negara rakyat tua , tua , tua , itu setara rata-rata tidak ada yang berbeda makan bersama . Warga juga setara soda menawarkan pernafasan Dan hidangan yang dibawanya ke rakyat lainnya Di bawah ini gambar membusungkan hari libur



**Gambar 13.** Kembul Bujana

9.) Ambil mangkuk

Tumpeng dhawet , tumpeng janganan Dan buah-buahan setara diangkat ke jalan sehingga warga negara setara mudah menjemput dhawet , janganan , dan buah-buahan . Warga masyarakat setara bertarung menjemput pegunungan gunung , gunung Ayo pergi Dan buah-buahan TIDAK ada patokan . Setelah kejadian itu akhir Merebut ketat itu dia memiliki arti filosofis untuk warga negara komunitas 3 desa Dan pertama kali . Ini ketat dan tumpeng janganan , buah sebagai penutup upacara tradisi hujan dawet Berikutnya setara penyelesaian warga negara masyarakat setara bertarung ketat ada jalan sehingga warga negara mampu diberikan anugerah



**Gambar 14.** Mengambil mangkuk

**KESIMPULAN**

Analisis dan penelitian yang dilakukan menemukan beberapa temuan dalam tradisi budaya udan dhawet. Temuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi udan dhawet dilakukan di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setempat setiap tahun pada malam Jumat Pon. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam dalam proses dan pelaksanaannya. Makna filosofis tersebut mencakup berbagai aspek, seperti keberadaan sangga dan ubarampe dalam prosesi udan dhawet. Semua makna filosofis dalam tradisi udan dhawet memiliki tujuan yang berbeda. Prosesi dimulai dengan pembuatan panggung untuk undangan yang juga memiliki makna filosofis, seperti memberikan kesempatan kepada undangan untuk menghargai tradisi udan secara langsung. Tumpeng dhawet juga memiliki makna filosofis dalam menyatakan rasa syukur kepada Tuhan. Tumpeng janganan dan woh-wohan juga memiliki makna filosofis ketika udan buyut diberikan sebagai ungkapan syukur atas panen yang

berlimpah. Tumpeng sega memiliki makna filosofis dalam menyatakan keikhlasan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dhawet memiliki makna filosofis dalam merepresentasikan permohonan maaf dari manusia. Gebyur dhawet memiliki makna filosofis dalam memohon hujan. Kirim luhur memiliki makna filosofis dalam menghormati leluhur yang telah meninggal. Secara keseluruhan, ada penekanan pada makna filosofis yang mengandung berkah dalam tradisi udan dhawet.

2. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi udan dhawet yang dilakukan di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan pelestarian lingkungan. Nilai religius tercermin dalam ungkapan syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan dan dalam melakukan ritual tertentu. Nilai sosial tercermin dalam gotong royong masyarakat dalam pelaksanaan tradisi udan dhawet. Nilai budaya tercermin dalam upaya untuk mempertahankan dan meneruskan tradisi tersebut kepada generasi selanjutnya. Nilai pelestarian lingkungan tercermin dalam kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan saat melaksanakan tradisi udan dhawet.
3. Relevansi makna filosofis dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi udan dhawet Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, terkait dengan kurikulum Bahasa Jawa di SMA. Relevansi tersebut meliputi aspek yang terkait dengan materi ajar, pemahaman siswa terhadap tradisi, nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan, dan keterkaitan dengan kurikulum Bahasa Jawa yang telah direvisi untuk kelas X semester dua. Ini menunjukkan bahwa tradisi udan dhawet memiliki nilai dan makna yang dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan.

#### **BIBLIOGRAFI**

- Adisusilo , JRS, (2013). *Sedang belajar nilai - karakter sebagai inovasi mendekati sedang belajar efektif*. Jakarta: PT. Rajafindo Persada .
- Alfiansyur . (2020 ). Aplikasi Pelatihan teknis . *Jurnal Ummat* , 5(2), 1-50.  
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432/pdf> .
- Aprilisa & Setyawan . (2021). Arti Filosofis Tradisi Nafas Idul Fitri Fitri dan Idul Adha untuk umum Tulungagung . *Jurnal Kajian Keagamaan , Sosial dan Budaya* , 6(2), 156-161.  
<https://www.researchgate.net/publication/362103669> .
- Kolura, (2013). Arti Filosofis dalam Secangkir Kopi Kehidupan . *Jurnal Penelitian Mahasiswa Kreatif (JCSR)*, 1(5), 1-14.  
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2420>.
- Creswell, JW (2008). Perencanaan Penelitian Pendidikan . *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 42-48.  
<https://www.scirp.org/reference/ReferencesPapers?ReferenceID=713513> .
- Damyanti. (2020). Pengaruh Kualitas Penerapan Metode Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan*, 4(4). 55-70.  
<https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/7164> .
- Daryanto. (2013). *Inovasi Sedang belajar Efektif*. Bandung : Yrma Widya.
- Dewi, AH (2013). *Penerapan media pembelajaran* . Yogyakarta: Jalas Sutra .
- Embon . (2019). Sistem Simbol-simbol dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik . *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 4(2). 1-10.  
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12234> .

- Evarilia . (2021). Tradisi Bancakan Weton : di Dusun Trawas , Desa Trawas Daerah Melalui Kabupaten Mojokerto . *Jurnal Perkembangan Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Jawa* , 17(3), 880-902.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40530> .
- Endraswara . (2021). *Teori sastra masa depan* . Yogyakarta: Perkasa Media.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40530> .
- Fathan, Robby. (2020). Kebebasan Belajar di Tengah Pandemi C-19 . *Jurnal Paradigma* , 13 (1), 62-69.  
<https://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020>.
- Fitriana, K. (2018 ). Arti Filosofis dan Kebijaksanaan Lokal dalam aksara jawa dan kegunaannya Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa , Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Intermediat Pertama . *Jurnal Budaya* , 7(1), 1-70.  
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/62658/> .
- Hanafi. (2016). *Intinya alam budaya* . Yogyakarta: Graha Sains .
- Haniyaturroufah . (2023). Sebuah persembahan Sebagai Nilai Kehidupan Sosial di Kampung Cipicung Selamat Kota Bandung. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 3(1), 45-60.  
<https://www.neliti.com/id/publications/328028/>.
- KBBI. (1996-7910). *Ekspansi arti kata dalam bahasa indonesia* , yogyakarta: graha Sains
- Kurniawan & Setiawan, (2021). Campur Kode di Lingkungan Masyarakat Desa Kedungbokor . *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* , 1(2). 281-291.  
<https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jmpb-widyakarya/article/view/686> .
- Kofifah. (2021). *Nilai Kebijaksanaan Lokal Tradisi Budaya* . Yogyakarta: Perkasa Media.
- Koenjaningrat . ( 2021: 110). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Kehidupan sehari-hari . *Jurnal Adat dan Kebudayaan* , 3 (2), 52-70.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/download/38310/23471> .
- Kosasi . (2012). Sedang belajar Menulis Teks Ekspositori dengan Menggunakan Model Think Talk Write. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 5(2), 681-688.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/3426/pdf> .
- Mawaddah. (2021:15). Workshop Pembuatan Model Pengajaran Tentang Tanaman Obat Keluarga Dengan metode permainan virtual reality pada hunter Sekolah Intermediat Pertama di Lamongan . *Jurnal Pengabdian kepada masyarakat Sains Pengetahuan dan Teknologi Terintegrasi* . 6(1). 1-15.  
<http://jurnal.polinema.ac.id/index.php/j-indeks/article/view/24> .
- Mibtadi & Habib. (2022). Strategi pembelajaran Berdasarkan Karakter Religius di Pondok . *Jurnal Sastra Indonesia* , 7 (1), 247-264.  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/18228/pdf> .
- Miles, MB & Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif, buku sumber metode, edisi 3* : USA Sage Publications.
- Muhaimin. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Indang di Korong Kuliek Kota Sungai Buluh Timur . *Komunikasi-Edu*, 5 (2), 87-9.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-> .
- Murgia, (2020). Arti Filosofis dalam Secangkir Kopi Kehidupan . *Jurnal Penelitian Mahasiswa Kreatif (JCSR)*, 1(5), 1-14.  
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i4.2420>.



- Musman, (2015 ). *Lurik ( pesona , ragam , dan filosofi )/ asti musiman* , Tasikmalaya : Katalog Akses Publik Online .
- Nurhakiki & Alfiansyah . (2021 ). Tradisi Brokohan : Sejarah, Nilai dan Makna di Desa Trawas , *Jurnal Tradisi Bancakan di Desa Trawas* , 4(1), 320-330.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40530> .
- Tentu saja . (2021). *Pengaruh kompetensi lingkungan bekerja* Solo : Pustaka Cakra Surakarta .
- Rahmawati, EN Sabardila , A (2023 ). Pro dan Kontra Implementasi Tradisi Pelan-pelan di tengah hujan . *Jurnal Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* , 7(1), 40-55.  
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/article/view/2671> .
- Rahman. (2020). Nilai Kebijaksanaan Lokal Dalam Upaya Pelestarian budaya Bali . *Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* , 22(2), 127-135.  
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/3398/1745>
- Rispan & Sudrajat . (2019). *Integritas nilai-nilai kebijaksanaan lokal* Yogyakarta: Perkasa Media.  
<https://eprints.uny.ac.id/67945/> .
- Rosidi . (2012). Penerapan Nilai-Nilai Kebijaksanaan Lokal . *Jurnal Pendidikan Sains Sosial* , 24(2), 63-166.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/1452/10000> .
- Setiawan & Angio . (2018). Metodologi Riset Kualitatif , *Jurnal Inovasi Pendidikan* . 3(2), 60-80.  
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&printsec=frontcover> .
- Spradley, JP (2006). Kisah Berkembang Orang Dewasa di Indonesia Sebuah Kajian Etnografi Terhadap Indonesia- Tionghoa . *Jurnal Universitas Padjadjaran* , 11(1), 63-74.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/download/32800/15325> .
- Sudarto . (2021). Peningkatan Apresiasi Murid Melawan Nilai Kebijaksanaan Lokal dalam Belajar Sejarah dengan Media Tradisional Amal Laut Cilacap , *Jurnal Artefak* . 8(2). 45-60.  
<https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/6713> .
- Sugiyantoro . (2013 ). *Metode penelitian kualitatif* . Jakarta: Alfabet .
- Sugiyono . (2016). *Metode penelitian kualitatif* . Jakarta: Alfabet .
- Sumantri . (2015). Kajian Teori dan Praktek Pendidikan. *Jurnal Pendidikan* , 3(1), 106-111.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/1344/705> .
- Suwandono & Trisnamansyah , ( 2018 : 189) Nilai Hikmah Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan di Bali, *Jurnal Ilmu Agama & Budaya* , 22 (2). 127-135.  
<https://ejournal.unhi.ac.id>.
- Soekanto , S (2021 ). *Sosiologi sesuatu perkenalan penerbit* PT. Raja Grafindo Persada , Jakarta.
- Ulum , B (2020 ). Keunikan Tradisi Udan Dhawet dalam Perspektif Aqidah Islam ( Studi Kasus Sedekah Bumi di Desa Terkesi Daerah Kanopi Kabupaten Grobogan ). Tesis *Sarjana* , IAIN Kudus.  
<http://repositori.iainkudus.ac.id/4335/> .
- Wahyudi, Gema (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terintegrasi Berdasarkan Model Gambar dan Gambar pada Kelas IV Sekolah Dasar* . Tesis Tesis. Universitas Negeri Padang.
- Widayat . (2016 ). Perencanaan Media Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 55-68.

<https://ojs.unm.ac.id/SLJ/article/view/53977> .

Widiyawati . (2013). Pengaruh Karakter Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidik dan Energi*, 11(1), 45-5.

<https://media.neliti.com/media/publications/195098>.

Yulianty , PD, & Jufri , A (2020). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif . *Jurnal Sains Pendidikan* , 21 (1), 33-54.

<https://journal.uny.ac.id> .



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**